

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menjadi salah satu tolok ukur seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dengan adanya faktor sehat dalam tubuh, dapat menyebabkan pekerjaan yang dilakukan menjadi optimal dan dapat berjalan dengan lancar. Menurut Menteri Kesehatan tahun 2020, Setiap individu perlu menyadari bahwa dengan menjaga kesehatan sendiri adalah bentuk pencegahan yang paling baik dan murah.

Menjaga kesehatan adalah salah satu upaya mewaspadaikan gangguan pada tubuh termasuk penyakit. Mengingat kondisi alam yang sering kali menunjukkan adanya perubahan iklim yang ekstrem dapat membuat ekosistem alam menjadi terganggu, yang kemudian berdampak pada kesehatan manusia itu sendiri. Salah satunya dampak yang dapat dirasakan yaitu pekerjaan di bidang pertanian. Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia tinggal di daerah pedesaan bekerja di sektor pertanian yang beresiko untuk masalah kesehatan yang berkaitan dengan interaksi petani dan lingkungan. Hal ini menjadi perhatian dimana lingkungan pertanian menjadi tempat yang baik untuk perkembangan bibit dan sumber penyakit yang seharusnya dihindari untuk mencegah adanya kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan.

Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 88,57% (BPS, 2020). Tidak heran pertanian menjadi salah satu faktor penting penunjang ekonomi. Dengan iklim tropis dan tanah yang

subur menjadikannya lahan yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Namun keuntungan potensial dalam bidang pertanian juga dinilai memiliki berbagai macam resiko kesehatan dalam pelaksanaannya, mengingat petani belum memiliki standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Menurut Data dari Kementerian Tenaga Kerja, terdapat 46 kasus penyakit akibat kerja pada tahun 2020 (kemenaker,2020).

Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah pekerja yang sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Dengan luas panen 1.678.426 ha menjadikannya sebagai produsen beras tertinggi pada tahun 2019 (BPS,2019). Salah satu kota yang paling banyak menyumbang hasil pertanian yaitu Kabupaten Grobogan, kota yang terletak diantara dua pegunungan dan menjadi kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Cilacap. Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Grobogan pada tahun 2011 sebanyak 722.501, dengan 384.880 jiwa bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut data kesehatan di Indonesia pada tahun 2017 terdapat 389 kasus penyakit kulit atau sebanyak 97% yang salah satunya adalah dermatitis (Kemenkes RI, 2017). Penyakit kulit adalah yang paling umum dari semua gangguan kesehatan dan mempengaruhi kinerja manusia setiap saat. Penyakit kulit akibat kerja dapat berdampak serius serta meningkatkan biaya kesehatan dan menurunkan kualitas hidup (Afifah,2012).

Upaya untuk menjaga dan merawat alam juga memerlukan perencanaan yang baik seperti menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri. Beberapa sebab yang perlu diperhatikan yaitu dimana lingkungan pertanian merupakan

sumber dari agen seperti bakteri, virus, jamur, parasit, dan reaksi alergi yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit termasuk penyakit kulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit selain iklim yang tidak menentu yaitu tingkat kebersihan diri dan penggunaan APD yang masih sering diabaikan. Kebersihan diri atau *Personal hygiene* merupakan suatu upaya menjaga kesehatan diri dengan meminimalisir penyebab penyakit dari luar tubuh. *Personal hygiene* atau kebersihan diri yang tidak baik dan benar akan menyebabkan beberapa jenis penyakit kulit diantaranya dermatitis, kusta, skabies, panu dan lain- lain (Putri dkk, 2017).

Septina dan Irdawati tahun 2018 dalam penelitiannya tentang hubungan pola kebersihan diri dengan terjadinya gangguan kulit pada petani padi, menyebutkan bahwa responden dengan pola kebersihan yang buruk seluruhnya mengalami gangguan kulit yaitu sebanyak 16 responden (100%). Hal ini menjelaskan bahwa kebersihan diri menjadi salah satu hal yang menunjang derajat kesehatan.

PD atau Alat Pelindung Diri yaitu suatu alat yang digunakan pekerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya pekerjaan. Menurut Arika tahun 2018, petani yang tidak memakai alat pelindung diri yang lengkap dapat beresiko mengalami kejadian penyakit kulit. Terdapat beberapa tahapan dalam pertanian yaitu memilih benih, menabur benih, menanam, menyemprot hama hingga memupuk sampai memanen hasil tanaman. Dan pekerjaan ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lamanya waktu bekerja juga dapat mempengaruhi kondisi tubuh petani yang kemudian menyebabkan cepat lelah

dan tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja yang akhirnya dapat berdampak pada kesehatan.

Jam kerja yang tidak menentu dan cuaca lingkungan yang dapat berubah membuat petani harus lebih ekstra dalam menjaga kesehatannya. Semakin lama waktu yang dihabiskan petani di sawah, maka semakin banyak juga paparan lingkungan yang didapatkan. Dalam Kawengian tahun 2019, mengatakan bahwa waktu kerja petani yaitu dimulai dari pukul 07.00-11.00 wib kemudian istirahat dan dilanjutkan kembali pada pukul 13.00-17.00 wib. Jadi total jam kerjanya per hari sebanyak 8 jam perhari. Sebuah Penelitian oleh Suryani (2017), menunjukkan bahwa petani sawah yang masa kerjanya baru, berisiko 3,9 kali lipat untuk mengalami penyakit kulit dibanding dengan petani sawah yang masa kerjanya lama. Ini berarti ada kemungkinan bahwa reaksi alergi atau kulit sensitif bisa terjadi.

Dari hasil studi pendahuluan dengan beberapa petani di Desa Ngaringan, petani mengaku bahwa kebersihan diri selalu di jaga dan waktu kerja juga teratur. Namun petani tidak memiliki alat pelindung diri yang memadai sehingga upaya perlindungan terhadap lingkungan tidak optimal. Dalam wawancara tersebut, masalah keluhan kesehatan seperti penyakit kulit ternyata menyebabkan gangguan yang serius karena berdampak pada kualitas kerja dan menambah beban rasa sakit pada penyakit bawaan seperti penyakit *Diabetes Mellitus*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka diambillah penelitian ini dengan judul “Hubungan antara *Personal hygiene*, Jam kerja dan

Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Personal* hygiene, Jam kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Personal* hygiene, Jam kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis hubungan antara *Personal hygiene* dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan
- b. Menganalisis hubungan antara Jam kerja dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan
- c. Menganalisis hubungan antara Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidang kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menjadi sarana menambah wawasan dan perluasan pengetahuan tentang hubungan antara *Personal hygiene*, Jam kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa Ngaringan.

b. Bagi masyarakat

Dapat menjadi himbauan untuk tetap memperhatikan dan menjaga kesehatan dan keselamatan kerja serta mencegah keluhan subjektif penyakit kulit pada petani dan seluruh lapisan masyarakat.

c. Pemerintah

Diharapkan menjadi sumber informasi dan masukan serta himbauan bagi pemerintah untuk memperhatikan Kesehatan dan keselamatan kerja para petani dan seluruh lapisan masyarakat

d. Peneliti lain

Dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara *Personal hygiene*, Jam kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada petani di Desa ngaringan.